

Pergeseran Bentuk Layanan Perpustakaan dan Peran Pustakawan Dalam Konsep *Libraries Without Walls*

Luthfi Nur Hakim

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: luthfinh15@upi.edu

Angga Hadiapurwa

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: angga@upi.edu

Abstract: *The development of information technology has made changes to library services, one of which is a library without walls which requires that libraries can be accessed wherever they are. Of course, these changes must be followed by the role of librarians to be able to catch these changes. This type of research is qualitative research using literature studies. The research results are that several remote services emerged, such as digital collection services, online collection searches, online webinars, dissemination of library information and news through social media, and special services owned by university libraries, such as self-uploading of scientific works by users and online plagiarism check services. On line. The role of librarians in the concept of a library without walls includes the roles of conventional educators and literacy-enhancing influencers, technical librarians, and embedded librarians.*

Keywords : *library without walls, library service, librarian roles, distance servic*

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi telah memberikan perubahan pada layanan perpustakaan, salah satunya *libraries without walls* yang menuntut bahwa perpustakaan bisa diakses dimanapun berada. Tentunya perubahan tersebut harus diikuti oleh peran pustakawan untuk bisa menangkap perubahan tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Hasil penelitian adalah muncul beberapa layanan jarak jauh seperti layanan koleksi *digital*, penelusuran *online* koleksi, *webinar online*, penyebaran informasi dan berita perpustakaan melalui media sosial dan layanan khusus yang dimiliki perpustakaan perguruan tinggi, seperti layanan unggah mandiri karya ilmiah oleh pemustaka dan layanan cek *plagiarisme* secara *online*. Peran pustakawan dalam konsep *libraries without walls* seperti peran konvensional, edukator dan *influencer* peningkatan literasi, *technical librarian*, dan *embedded librarian*.

Kata Kunci: perpustakaan tanpa dinding, layanan perpustakaan, peran pustakawan, layanan jarak jauh

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi di dunia saat ini memunculkan berbagai macam potensi baru yang dapat diaplikasikan di dalam berbagai bidang di kehidupan. Menyadari hal ini, manusia mulai menerapkan teknologi informasi terkini yang sudah berkembang ke dalam bidang-bidang yang sudah dilakukan dalam kehidupannya. Begitupun para peneliti dan praktisi bidang perpustakaan juga melakukannya karena merupakan sebuah tempat yang menjadi pusat berkumpulnya informasi. Perkembangan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi di bidang perpustakaan membuat beberapa aspek yang berjalan dalam keberlangsungan perpustakaan menjadi memiliki potensi untuk dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Selain itu, konsep-konsep baru pun muncul didalam perpustakaan, salah satu konsep yang muncul dari dipadukannya teknologi informasi dan komunikasi dengan perpustakaan adalah konsep *digital library*, *virtual library* dan *libraries without walls*.

Konsep *libraries without walls* ini merupakan konsep yang muncul berkat kemunculan internet dalam berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi di dunia. Menurut Khoo¹ dan Reitz², perpustakaan merupakan tempat mencari informasi hendaknya tidak ada dinding yang menghalanginya atau dengan kata lain bahwa perpustakaan dapat diakses dari manapun dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sudah berkembang.

Perpustakaan dalam melayani koleksi *digital* sendiri muncul dikarenakan konsep *libraries without walls* yang mendukung konsep pembelajaran baru, yaitu *distance learning* atau yang saat ini dikenal dengan nama pembelajaran jarak jauh. Dalam konsep pembelajaran jarak jauh, memberikan kesempatan untuk mengadakan kegiatan pembelajaran melalui internet atau secara daring. Dalam hal mencari informasi untuk kebutuhan pembelajaran dapat mengakses dokumen *digital* yang disediakan perpustakaan. Oleh karena itu, dalam proses kegiatan

¹ Michael Khoo, "Privacy in the 'library without walls': library practice in an age of digital content," *Library and Information Science Research E-Journal*, 2002.

² Joane M. Reitz, *ODLIS-Online Dictionary for Library and Information Science*, (Westport: Libraries Unlimited, 2004).

pembelajaran jarak jauh sangat terbantu dengan tersedianya layanan jarak jauh yang disediakan perpustakaan.

Dalam hal ini, pustakawan dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam mengorganisasi informasi dalam bentuk manual maupun digital. Maka, pustakawan juga perlu mengikuti perkembangan teknologi informasi supaya bisa menyerap pengetahuan baru dari dunia maya, sehingga pengetahuan yang didapat bisa diinformasikan kepada pemustaka.³

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini akan membahas mengenai konsep *libraries without walls* dan peran pustakawan terhadap *libraries without walls*. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara eksplisit mengenai konsep *libraries without walls*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian.⁴ Studi literatur digunakan dengan mencari bahan pustaka mengenai bagaimana perpustakaan di Indonesia menerapkan konsep *libraries without walls* dan melakukan analisis mengenai bahan pustaka yang didapat.

KAJIAN TEORI

Libraries Without Walls

Menurut Khoo, konsep *libraries without walls* adalah *existing in a space free from the spatial and temporal constraints of bricks and mortar, a space in which patrons (provided they have computers and modems) can search catalogs and access electronic files without having physically to walk through a library's doors*.⁵ Pendapat Khoo ini memberikan penjelasan bahwa perpustakaan tanpa dinding atau *libraries without walls* merupakan sebuah konsep dimana

³ Aat Hidayat, "Rekonstruksi Peran Pustakawan Di Era Globalisasi," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 4, no. 2 (13 Januari 2017): 467, <https://doi.org/10.21043/libraria.v4i2.1872>.

⁴ Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

⁵ Khoo, "Privacy in the 'library without walls.'"

perpustakaan dapat diakses oleh pengguna dimana pun, kapan pun, dan tanpa adanya batasan fisik yang menghalangi pengguna dalam mengakses perpustakaan.

Selain Khoo, Reitz dalam kamus yang dibuatnya dengan judul *Dictionary of Library and Information Science*, juga memberikan pandangan mengenai pengertian *libraries without walls*. Menurut Reitz, *libraries without walls* (dalam subjek *virtual library*) merupakan “...which the collections do not exist on paper, microform, or other tangible form at a physical location but are electronically accessible in digital format via computer networks.”⁶ Sama seperti apa yang dipaparkan oleh Khoo, Reitz juga memandang bahwa konsep *libraries without walls* dapat dilakukan melalui jaringan internet dimiliki komputer dan dapat memberikan layanan akses koleksi perpustakaan dalam bentuk elektronik atau digital melalui bantuan internet.

Layanan Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sebuah organisasi yang tugas pokoknya mengemas ulang *informasi* dan menyebarkannya kepada pemustaka. Selain itu, perpustakaan dianggap sebagai organisasi layanan publik. Bahkan, bidang layanan perpustakaan sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 14 tentang Layanan Perpustakaan, yaitu:⁷

1. Layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka.
2. Setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional perpustakaan.
3. Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
4. Layanan perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka.

⁶ Reitz, *ODLIS-Online Dictionary for Library and Information Science*, Westport.

⁷ “Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Pasal 1 Ayat (8) - Penelusuran Google,” diakses 31 Desember 2022, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Nomor+43+Tahun+2007+Tentang+Perpustakaan+Pasal+1+Ayat+%288%29+>.

5. Layanan perpustakaan diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada pemustaka.
6. Layanan perpustakaan terpadu diwujudkan melalui kerja sama antar perpustakaan.
7. Layanan perpustakaan secara terpadu sebagaimana dimaksud pada ayat (6) dilaksanakan melalui jejaring telematika.

Peran Pustakawan

Perpustakaan yang salah satu tugas pokoknya adalah pelayanan kepada pemustaka tentunya tidak lepas dari peran pustakawan. Dalam hal ini, pustakawan dituntut untuk bisa memberikan layanan prima dan mampu mengembangkan bentuk layanan yang cepat dan akurat. Menurut Mackellar yang dikutip Suwarno, memaparkan tugas pustakawan pada abad 21, antara lain:⁸

1. Memilih bahan dan sumber daya berbentuk digital
2. Mengadakan atau mendapatkan bahan dan sumber daya yang sudah dipilih sebelumnya
3. Mengorganisir dan memberikan akses bahan pustaka kepada pemustaka
4. Melakukan preservasi dan konservasi terhadap koleksi pustaka yang dimiliki
5. Memberikan bantuan terhadap pemustaka
6. Memberikan instruksi kepada pemustaka
7. Melakukan administrasi dan pengelolaan perpustakaan, personil, layanan, dan program yang dimiliki

Peran ini semakin meluas dan mendetail mengingat bagaimana perpustakaan saat ini memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam keberlangsungan aktivitas yang diadakan di perpustakaan. Hidayat memberikan pendapatnya mengenai peran pustakawan yang saat ini miliki, antara lain:⁹

1. Pustakawan harus mampu mengoleksi dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan serta sumber-sumbernya yang tersebar di seluruh dunia dalam multiformat.

⁸ Wiji Suwarno, "Dekonstruksi Peran Pustakawan," *Pustabilia: Journal of Library and Information Science* 3, no. 1 (2019): 101–11.

⁹ Hidayat, "Rekonstruksi Peran Pustakawan Di Era Globalisasi."

2. Pustakawan harus mampu menambah atau memberikan nilai pada informasi dan pengetahuan.
3. Pustakawan perlu untuk mampu memberikan pelayanan online selama 24 jam.
4. Pustakawan perlu mampu untuk memberikan pelayanan bervariasi dan dinamis, meliputi seluruh siklus pengetahuan, mulai dari penciptaan, perekaman dan publikasi, penyebaran, penggunaan, dan penciptaan kembali pengetahuan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Libraries without walls merupakan konsep yang muncul pada awal-awal kemunculan perpustakaan digital. Konsep ini menyatakan bahwa perpustakaan saat ini sudah dapat memberikan pelayanan jarak jauh yang membuat pemustaka dapat mengakses layanan yang diberikan dengan bantuan jaringan internet dan alat komunikasi, seperti *smartphone*, laptop, atau komputer tanpa perlu membuat pemustaka datang mengunjungi perpustakaan tersebut. *Libraries without walls* banyak kemiripan perpustakaan *digital*. Kedua istilah ini sendiri sering bercampur dengan istilah lain seperti *virtual library*.

Layanan Jarak Jauh Perpustakaan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang saat ini mempengaruhi perpustakaan, unsur layanan merupakan salah satu unsur perpustakaan yang mengalami perkembangan. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, saat ini layanan di perpustakaan dapat digunakan oleh pemustaka yang diluar gedung perpustakaan yang menyediakan layanan tersebut. Misalnya, seseorang yang sedang berada di Balikpapan dapat mencoba untuk mengakses layanan yang disediakan perpustakaan yang lokasi fisiknya berada di Belanda.

Perkembangan ini tentu perlu disambut dengan baik karena peningkatan dan perubahan yang dialami pada layanan perpustakaan mengakibatkan potensi pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat akan semakin besar. Dikarenakan akses layanan perpustakaan dapat dijangkau oleh masyarakat luas dimanapun berada. Beberapa layanan dikembangkan agar dapat dimanfaatkan oleh pemustaka yang tidak memiliki kesempatan mengunjungi perpustakaan secara langsung. Berikut

beberapa layanan digital yang dilayankan perpustakaan, terutama perpustakaan yang ada di Indonesia :

1. Pelayanan Koleksi Digital/*E-Resources*

Dalam penelitian yang dilakukan Sukirno, Mukhotib, & Rahayu, terjadi tren penurunan peminjaman koleksi fisik. Salah satu hal yang menyebabkan hal ini adalah pemustaka yang menggunakan koleksi *e-book* sebagai salah satu alat pemenuhan kebutuhan referensi. Hal ini merupakan salah satu fenomena dimana saat ini *e-book* merupakan salah satu jenis koleksi *digital* yang minati pemustaka.¹⁰ Fenomena ini sendiri terjadi karena beberapa hal, seperti praktis dan lebih mudah dibawa kemana-mana, tahan lama, lebih murah, dan sebagainya.¹¹

Melihat bagaimana semakin meningkatnya pemanfaatan koleksi berbentuk *digital* oleh masyarakat, membuat perpustakaan saat ini memiliki kebijakan untuk melakukan pengembangan koleksi *digital* terutama berkaitan dengan tema koleksi yang dibutuhkan pemustaka. Tujuan pemilihan koleksi digital karena mudah diakses dari manapun selama terdapat jaringan internet. Koleksi *digital* yang dimaksud disini merupakan koleksi yang sudah dalam bentuk *digital* yang dimiliki dan dilayankan oleh perpustakaan atau koleksi digital milik pihak ketiga yang telah dilanggan oleh perpustakaan.

Salah satu contoh dari layanan koleksi digital adalah munculnya aplikasi *iPusnas* yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Melalui aplikasi *iPusnas*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memberikan akses koleksi *digital* yang dimiliki secara gratis yang dapat dimanfaatkan pemustaka. Hal ini tentunya memudahkan pemustaka untuk mendapatkan layanan koleksi yang dimiliki perpustakaan dalam bentuk digital. Pemanfaatan koleksi digital sendiri dapat dilakukan melalui *repository* apabila perpustakaan tersebut menyediakan layanan tersebut. *Repository* saat ini

¹⁰ Sukirno Sukirno, "Tren Penurunan Buku Dipinjam Oleh Mahasiswa Pendidikan Dokter Di Unit Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada," *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 3, no. 1 (2019): 75–84.

¹¹ Ruddamayanti Ruddamayanti, "Pemanfaatan buku digital dalam meningkatkan minat baca," dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, vol. 12, 2019.

melayani penyediaan koleksi dalam bentuk *digital*, seperti skripsi, bahan ajar, dan penelitian individu.

Hal yang perlu diperhatikan ketika melayankan koleksi digital adalah bagaimana penyediaan koleksi digital ini tidak melanggar hak cipta yang berlaku pada koleksi tersebut. Perpustakaan perlu memastikan bahwa pemustaka dapat mengakses koleksi tersebut tanpa melangkahi hak yang dimiliki oleh pengarang koleksi tersebut. *International Federation of Library Associations (IFLA)* sudah mengatur beberapa prinsip mengenai hal ini, salah satunya ialah hukum hak cipta nasional bertujuan untuk menyeimbangkan antara hak yang dimiliki pencipta/pengarang suatu ciptaan yang harus dilindungi karyanya dan hak dari pemakai/pengguna untuk menghindari tindakan yang merugikan pemilik ciptaan, dan menggunakannya untuk tujuan yang sah dan tidak melanggar kepentingan yang dimiliki pencipta.¹² Selain itu, IFLA memandang bahwa penggunaan koleksi digital yang digunakan dengan tujuan yang jelas seperti penelitian perlu untuk diperbolehkan dibawah hukum hak cipta yang berlaku. Salah satu hasil dari adaptasi pandangan ini adalah munculnya koleksi digital yang bersifat *open access*.¹³

Menurut Eve,¹⁴ *open access* merupakan penelitian akademis yang sudah diulas oleh rekan sejawat sebelum diterbitkan yang dapat dibaca *online* secara gratis dan siapa saja dapat mendistribusikan serta menggunakan ulang penelitian tersebut dengan beberapa batasan yang berlaku. Perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi dapat memberikan pengetahuan kepada pemustaka mengenai prinsip *open access* yang berlaku pada beberapa koleksi digital dan memberikan rekomendasi kepada pemustaka sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki. Dalam aspek ini, layanan referensi yang dimiliki perpustakaan saat ini mengalami pergeseran praktik, dimana aplikasi teknologi informasi yang ada membuat akses dari referensi menjadi lebih luas.

¹² Irina Atanasova, "Copyright Infringement In Digital Environment," *he Journal of Law and Economics* 1, no. 1 (2019): 13–22.

¹³ Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital dari A sampai Z* (Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri, 2008).

¹⁴ Martin Paul Eve, *Open access and the humanities* (Cambridge University Press, 2014).

2. Penelusuran Bahan Pustaka secara *Online*

Saat ini, melakukan pencarian koleksi yang dimiliki, pustakawan tidak perlu membuka buku katalog yang halamannya dapat mencapai ratusan karena perpustakaan pada umumnya sudah mengaplikasikan penggunaan *On line Public Access Catalog (OPAC)* dalam layanan pencarian bibliografi. Menurut Sulisty-Basuki, OPAC merupakan katalog yang tersimpan di komputer serta dapat diakses secara terpasang dari berbagai lokasi.¹⁵ OPAC saat ini dianggap lebih ramah pengguna dibandingkan kartu katalog karena memiliki beberapa bantuan kepada pemustaka.¹⁶ OPAC sebagai sarana penelusuran informasi perpustakaan saat ini perannya sangat vital dalam layanan penelusuran informasi di perpustakaan. Adanya OPAC, dapat mempercepat kinerja pencarian koleksi pustaka, dari yang mencari pada kartu katalog menjadi cukup mengetik koleksi yang dibutuhkan di komputer.

Munculnya OPAC dalam lingkungan perpustakaan sangat membantu kegiatan layanan jarak jauh yang dimiliki perpustakaan. Hal ini dapat dilakukan, apabila OPAC disisipkan pada laman *web* perpustakaan. Selain menghemat waktu, tenaga, dan ruang penyimpanan secara nyata (yang sebelumnya digunakan kartu katalog), manfaat yang dimiliki bagi pemustaka adalah pemustaka dapat memastikan koleksi atau informasi yang dibutuhkan apakah tersedia di perpustakaan tanpa perlu untuk mendatangi perpustakaan terlebih dahulu.

3. *Webinar Online*

Salah satu kegiatan dapat dilaksanakan oleh perpustakaan adalah *webinar*. Meskipun *webinar* yang dilakukan secara *online* bukan merupakan layanan reguler yang biasa dilayankan perpustakaan karena hanya pada satu waktu saja. Namun, kegiatan *webinar* saat ini menjadi salah satu kegiatan yang

¹⁵ Sulisty Basuki, *Pengantar ilmu perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).

¹⁶ Anjan Gohain dan Mukesh Saikia, "Use and users satisfaction on online public access catalogue (OPAC) services among B. Tech. students of school of engineering in Tezpur University: a survey," *Library Philosophy and Practice (e-journal)* 990 (2013): 1–9.

biasa diadakan oleh perpustakaan. Di Indonesia sendiri, diadakannya *webinar* menjadi salah satu solusi bagaimana perpustakaan dapat memberikan sebuah edukasi kepada pemustaka tanpa perlu membuat pemustaka mendatangi lokasi perpustakaan. Faktor lain dari semakin banyaknya kegiatan *webinar* yang dilakukan perpustakaan dikarenakan merebaknya pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan akibat dari pandemi ini, adanya pembatasan sosial (*social distancing*) dan *work from home* (WFH), guna untuk mencegah penyebaran COVID-19 di masyarakat. Selain itu, kemudahan yang dimiliki dari kegiatan yang dilaksanakan secara *online*, seperti biaya pengeluaran yang sedikit/ekonomis, akses mudah dijangkau masyarakat secara luas selama memiliki akses internet di tempat peserta atau panitia mengikuti webinar.¹⁷

4. Penyebaran Informasi dan Berita Perpustakaan Melalui Media Sosial

Saat ini, dunia mengenal dengan sebuah wahana komunikasi bernama media sosial. Mayfield dalam Fatmawati,¹⁸ mendefinisikan media sosial sebagai “*a group of new kinds of online media, which share most or all of the following characteristics: participation, openness, conversation, community, connectedness*”. Mayoritas masyarakat saat ini menggunakan sosial media sebagai alat komunikasi dan berbagi informasi antara satu orang dan lainnya. Organisasi saat ini, menggunakan media sosial untuk membagikan informasi atau berita mengenai aktivitas yang dilakukan oleh organisasi. Perpustakaan saat ini menggunakan media sosial untuk membagikan informasi atau berita yang dimiliki kepada pemustaka. Selain itu, Kurniasih dalam artikelnya membahas mengenai manfaat lain yang dimiliki media sosial oleh perpustakaan, seperti meningkatkan pemustaka melalui kegiatan promosi di media sosial, meningkatkan tingkat partisipasi perpustakaan di dalam masyarakat, penghematan waktu penyebaran informasi atau berita, memberikan kesempatan

¹⁷ Suharti Suharti, “Layanan Perpustakaan Di Masa Pandemi Covid 19,” *Buletin Perpustakaan*, 2020, 53–64.

¹⁸ Endang Fatmawati, “Dampak Media Sosial Terhadap Perpustakaan,” *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 5, no. 1 (21 November 2017): 1, <https://doi.org/10.21043/libraria.v5i1.2250>.

kolaborasi dengan pihak lain, meningkatkan citra/reputasi perpustakaan dan manfaat lain.¹⁹

5. Layanan Khusus Perpustakaan Perguruan Tinggi

Selain layanan umum yang biasa dimiliki oleh perpustakaan, terdapat beberapa layanan jarak jauh lain yang saat ini dilayankan oleh perpustakaan, salah satunya adalah layanan unggah mandiri karya ilmiah oleh pemustaka. Layanan unggah mandiri karya ilmiah sendiri biasanya dilayankan di perpustakaan perguruan tinggi, dimana pemustaka diberikan akses untuk mengunggah karya ilmiah miliknya (skripsi, tesis, atau disertasi) ke dalam *repository* yang dimiliki oleh perpustakaan. Layanan unggah mandiri ini sudah diberlakukan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, seperti di Perpustakaan Telkom University yang sejak tahun 2014 sudah menerapkan layanan ini.²⁰ Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dengan Sistem Layanan UMKAM (Unggah Mandiri Karya Akhir Mahasiswa) yang dimiliki,²¹ Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia melalui SUMA atau Sistem Unggah Mandiri dan perpustakaan-perpustakaan lain. Layanan unggah mandiri dapat mempercepat alur penerbitan karya akhir mahasiswa dan menghemat ruang penyimpanan nyata yang dimiliki perpustakaan. Menurut Pujiastuti,²² perpustakaan sendiri dalam memberikan layanan ini perlu menyiapkan beberapa aspek agar layanan unggah mandiri dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, antara lain *standard operating procedure* (SOP) yang jelas, kompetensi pustakawan yang profesional, dan dukungan teknologi informasi yang memadai.

Selain layanan unggah mandiri, perpustakaan saat ini menyediakan layanan cek *plagiarisme* secara *online*. Layanan ini diberikan perpustakaan

¹⁹ Nuning Kurniasih, "Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Perpustakaan," 2017.

²⁰ Risya Rahmi Maulida, "Hubungan Sistem Unggah Mandiri Karya Ilmiah Mahasiswa Dengan Kualitas Layanan Perpustakaan" (PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018).

²¹ Dewi Nurhastuti, Haryanta Haryanta, dan Nining Indaryani, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Sistem Layanan Unggah Mandiri Karya Akhir Mahasiswa (UMKAM) di Perpustakaan UGM," *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 12, no. 2 (t.t.): 80–90.

²² Ana Pujiastuti, "Unggah Mandiri Local Content: Tren Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi," *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 2, no. 2 (2017): 129–38.

dengan tujuan untuk mengurangi tingkat *plagiarisme* yang muncul pada penerbitan karya ilmiah di suatu lembaga atau organisasi. Perpustakaan Universitas Ukrida²³ dan Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada,²⁴ merupakan salah satu perpustakaan yang menyediakan layanan cek *plagiarisme* dalam aktivitas layanan perpustakaan.

Kedua layanan yang disebut diatas merupakan salah satu dari sekian banyak inovasi layanan jarak jauh yang disediakan perpustakaan-perpustakaan di Indonesia. Layanan ini muncul sebagai hasil dari analisis perpustakaan dalam memberikan layanan yang sesuai dengan target yang dimiliki. Penulis berharap inovasi layanan jarak jauh yang diberikan oleh perpustakaan tidak akan berhenti disini dan masih akan muncul berbagai layanan yang lain yang menarik dan bermanfaat bagi pemustaka.

Peran Pustakawan Dalam Konsep *Libraries Without Walls*

Dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan perpustakaan, peran konvensional dari pustakawan sendiri menjadi lebih luas. Peran konvensional yang dimaksud disini adalah terdapat dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Pasal 1 Ayat (8), yaitu melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Lebih lanjut, peran pustakawan dalam aspek pengelola sumber informasi pun tidak dapat dihilangkan dari ini dikarenakan semakin banyaknya informasi yang bermunculan melalui internet.

1. Edukator dan *Influencer* Literasi Informasi

Beberapa waktu lalu, dunia pendidikan Indonesia mendapatkan laporan yang menyedihkan dimana dalam studi tingkat literasi yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2019, Indonesia

²³ Steven Yehezkiel Sinaga, "Penggunaan Aplikasi Turnitin Sebagai Sarana Cek Plagiarisme dalam Layanan Perpustakaan Universitas Ukrida," *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 2 (4 Desember 2018): 123–31, <https://doi.org/10.17977/um008v2i22018p123>.

²⁴ Maniso Mustar, "Layanan Perpustakaan Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat Dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada)," 2020.

menempati posisi 62 dari 70 negara.²⁵ Hal ini mendorong adanya kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan tingkat literasi pada masyarakat Indonesia. Namun, bagaimana peran yang dapat dimiliki pustakawan dalam hal ini? Pustakawan dalam hal ini dapat memberikan bantuan sebagai edukator dan *influencer* mengenai literasi. Pustakawan sendiri tentu tidak asing mendengar kata literasi, dikarenakan ruang lingkup kerjanya yang berhubungan dengan bagaimana literasi berperan penting. Pustakawan dapat berperan, seperti membuat konten *digital* mengenai pemahaman dan pentingnya literasi di kehidupan sehari-hari, memberikan cara bagaimana mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cepat, atau pun dengan pelatihan *managemen referens* dan lain sebagainya. Pustakawan dalam dapat pula memberikan fasilitas terhadap informasi yang dibutuhkan masyarakat.

2. *Technical Librarian*

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam lingkungan perpustakaan membuat pustakawan saat ini perlu untuk memiliki kemampuan TIK yang cukup untuk menggunakan teknologi tersebut. Selain kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi yang digunakan di perpustakaan, pustakawan saat ini perlu untuk memahami bagaimana konsep teknologi atau aplikasi tersebut digunakan, baik dalam segi desain maupun teknis. Hal ini diperlukan supaya pustakawan dapat melakukan pemeliharaan sistem atau memperbaiki apabila ada masalah yang muncul ketika dioperasikan. Selain itu, pustakawan sendiri perlu untuk memahami bagaimana logika aplikasi atau teknologi yang digunakan di perpustakaan agar pustakawan dapat memberikan saran kepada tim IT untuk mengusulkan suatu fitur dalam aplikasi atau teknologi yang dapat membantu kinerja di perpustakaan atau pustakawan sendiri dapat mengembangkan aplikasi yang digunakan tersebut.

3. *Embedded Librarian*

Embedded librarian merupakan pustakawan yang mampu menerapkan keahliannya dengan cara yang baru sehingga dapat memberikan nilai lebih bagi

²⁵ Perpustakaan Kemendagri, "Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara," *Perpustakaan Amir Machmud*, 2021.

pustakawan.²⁶ Pustakawan sebagai seorang ahli informasi, memiliki potensi untuk mengembangkan sayap untuk berperan dalam dunia penelitian. Pustakawan dapat berubah peran, dari yang awalnya hanya memiliki peran pendukung dalam suatu penelitian menjadi seorang mitra yang berkoordinasi dan berkolaborasi dengan peneliti atau pengajar. Sharma, Kumar, & Babbar memberikan saran bagaimana seorang pustakawan dapat berubah menjadi *embedded librarian*, antara lain:²⁷

- a. Bekerja sebagai grup, bukan sebagai individu, *embedded librarian* perlu untuk bekerja sebagai pemain di dalam sebuah tim.
- b. Perlu untuk mendapatkan dukungan dari organisasi maupun rekan sejawat, *embedded librarian* perlu untuk mendapatkan dukungan dari organisasi dan rekan sejawat. Dalam hal ini, pustakawan perlu mengetahui batasan dari peran yang dimiliki pustakawan diluar dari lingkungan perpustakaan.
- c. Memiliki jiwa kewirausahaan, *embedded librarian* perlu untuk dapat berinovasi mengembangkan suatu produk atau layanan baru untuk dilayankan kepada pemustaka.
- d. Kompetensi Pengambilan Risiko, *embedded librarian* harus berani mengambil kesempatan yang memiliki banyak risiko di dalamnya.
- e. Transformasi ilmu perpustakaan ke ilmu informasi, sebagian besar orang tidak paham apa peran dan tugas yang dimiliki pustakawan. *Embedded librarian* perlu untuk dapat memberikan pemahaman kepada orang-orang mengenai peran dan tugas yang dimiliki pustakawan.
- f. Membangun hubungan yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh pemustaka.
- g. Berani keluar dari zona nyaman,
- h. Jangan hanya berpikir, namun bertindak juga

Tugas pokok pustakawan tidak hanya sekedar melayani kepada pemustaka dan melakukan inovasi layanan perpustakaan tapi lebih luas dalam

²⁶ Nurma Harumiaty, "Peran Perpustakaan dan Pustakawan Universitas Airlangga dalam Mendukung Penelitian Ilmiah Menuju "Excellent Research University," *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga* 4, no. 2 (2014): 41–46.

²⁷ Pramod Sharma, Kamal Kumar, dan Parveen Babbar, "Embedded librarianship: librarian faculty collaboration," *DESIDOC Journal of Library & Information Technology* 34, no. 6 (2014).

kepenulisan karya ilmiah, yaitu melakukan penelitian. Disini pustakawan dituntut untuk berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan mengurai segala permasalahan di perpustakaan yang kemudian dituangkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

PENUTUP

Bergesernya bentuk layanan dan peran pustakawan saat ini perlu untuk diterima dengan senang hati. Selain memberikan dampak positif dalam lingkungan perpustakaan dan sekitarnya, perubahan yang dialami ini memberikan kesempatan bagi perpustakaan dan pustakawan untuk berperan lebih aktif dan memberikan dampak yang lebih kepada masyarakat. Konsep *libraries without walls* sendiri pada awalnya hanya dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi pemustaka untuk menikmati layanan perpustakaan secara daring tanpa melangkah kaki kedalam gedung perpustakaan. Namun, apabila dilihat dari sisi lain, perubahan yang muncul dari diupayakannya layanan jarak jauh bagi pemustaka pun banyak.

Dari penelitian yang dilakukan, teridentifikasi bahwa terjadi pergeseran bentuk layanan yang disediakan oleh perpustakaan, yaitu perpustakaan saat ini mengadopsi layanan jarak jauh untuk diberikan kepada pemustaka seperti layanan koleksi digital, penelusuran koleksi secara *online*, webinar *online*, penyampaian informasi dan berita perpustakaan melalui media sosial, dan layanan khusus untuk perpustakaan tertentu seperti cek plagiarisme dan unggah mandiri. Selain itu teridentifikasi bahwa terjadi peran pustakawan dalam konsep *libraries without walls* antara lain peran konvensional yang tetap dijalankan, edukator dan *influencer* dalam meningkatkan literasi di masyarakat, *technical librarian*, dan *embedded librarian*.

DAFTAR RUJUKAN

- Atanasova, Irina. "Copyright Infringement In Digital Environment." *he Journal of Law and Economics* 1, no. 1 (2019): 13–22.
- Basuki, Sulisty. *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Eve, Martin Paul. *Open access and the humanities*. Cambridge University Press, 2014.
- Fatmawati, Endang. "Dampak Media Sosial Terhadap Perpustakaan." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 5, no. 1 (21 November 2017): 1. <https://doi.org/10.21043/libraria.v5i1.2250>.
- Gohain, Anjan, dan Mukesh Saikia. "Use and users satisfaction on online public access catalogue (OPAC) services among B. Tech. students of school of engineering in Tezpur University: a survey." *Library Philosophy and Practice (e-journal)* 990 (2013): 1–9.
- Harumiaty, Nurma. "Peran Perpustakaan dan Pustakawan Universitas Airlangga dalam Mendukung Penelitian Ilmiah Menuju "Excellent Research University." *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga* 4, no. 2 (2014): 41–46.
- Hidayat, Aat. "Rekonstruksi Peran Pustakawan Di Era Globalisasi." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 4, no. 2 (13 Januari 2017): 467. <https://doi.org/10.21043/libraria.v4i2.1872>.
- Kemendagri, Perpustakaan. "Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara." *Perpustakaan Amir Machmud*, 2021.
- Khoo, Michael. "Privacy in the 'library without walls': library practice in an age of digital content." *Library and Information Science Research E-Journal*, 2002.
- Kurniasih, Nuning. "Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Perpustakaan," 2017.
- Maulida, Risyah Rahmi. "Hubungan Sistem Unggah Mandiri Karya Ilmiah Mahasiswa Dengan Kualitas Layanan Perpustakaan." PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Mustar, Maniso. "Layanan Perpustakaan Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat Dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada)," 2020.
- "Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Pasal 1 Ayat (8) - Penelusuran Google." Diakses 31 Desember 2022. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Nomor+43+Tahun+2007+Tentang+Perpustakaan+Pasal+1+Ayat+%288%29+>.

- Nurhastuti, Dewi, Haryanta Haryanta, dan Nining Indaryani. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Sistem Layanan Unggah Mandiri Karya Akhir Mahasiswa (UMKAM) di Perpustakaan UGM." *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 12, no. 2 (t.t.): 80–90.
- Pendit, Putu Laxman. *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri, 2008.
- Pujiastuti, Ana. "Unggah Mandiri Local Content: Tren Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi." *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 2, no. 2 (2017): 129–38.
- Reitz, Joane M. *ODLIS-Online Dictionary for Library and Information Science*. Westport: Libraries Unlimited, 2004.
- Ruddamayanti, Ruddamayanti. "Pemanfaatan buku digital dalam meningkatkan minat baca." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, Vol. 12, 2019.
- Sharma, Pramod, Kamal Kumar, dan Parveen Babbar. "Embedded librarianship: librarian faculty collaboration." *DESIDOC Journal of Library & Information Technology* 34, no. 6 (2014).
- Sinaga, Steven Yehezkiel. "Penggunaan Aplikasi Turnitin Sebagai Sarana Cek Plagiarisme dalam Layanan Perpustakaan Universitas Ukrida." *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 2 (4 Desember 2018): 123–31. <https://doi.org/10.17977/um008v2i22018p123>.
- Suharti, Suharti. "Layanan Perpustakaan Di Masa Pandemi Covid 19." *Buletin Perpustakaan*, 2020, 53–64.
- Sukirno, Sukirno. "Tren Penurunan Buku Dipinjam Oleh Mahasiswa Pendidikan Dokter Di Unit Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada." *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 3, no. 1 (2019): 75–84.
- Suwarno, Wiji. "Dekonstruksi Peran Pustakawan." *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 3, no. 1 (2019): 101–11.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.